

BENTUK DAN MAKNA VARIASI BAHASA DALAM CERITA PENDEK BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Nina Nurfiana, Tati Sri Uswati, dan Tato Nuryanto
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Email: nina.nurfiana97@gmail.com

Abstract

(Title: *The Form and Meaning of Language Variations in Short Stories Based on Local Wisdom*). The purpose of this study is to analyze the form and meaning of language variations in short stories based on the local wisdom of XI MIA 3 students at SMAN 1 Astanajapura. The method used in this research is descriptive qualitative. Based on the data and results of the analysis, it can be concluded that the variety of languages used in short stories based on local wisdom is diverse. In the short stories there are also language variations in terms of speakers related to dialect and sociolect. The benefits of this study in education can be used for learning Indonesian and literature, such as KD Indonesian specialization in class XII, that is 3.5 to identify sentences in various languages, so that it is used as a reference in identifying various languages. Meanwhile, it can be used as reference materials for other researchers, especially in sociolinguistics.

Keywords: language variations, forms, meanings, short stories, local wisdom

PENDAHULUAN

Variasi bahasa termasuk dalam kajian sociolinguistik. Sociolinguistik merupakan keterkaitan dua ilmu, yaitu ilmu sosial untuk segi kemasyarakatan dan ilmu linguistik untuk segi kebahasaan (Rahardi, 2010:16). Sociolinguistik memandang bahasa tidak hanya sebagai gejala individual tetapi juga sosial. Menurut Criper dan Widowson (dalam Sumarsono, 2017:4) tujuan dari sociolinguistik yaitu untuk menunjukkan kesepakatan-kesepakatan atau kaidah-kaidah bahasa yang dikaitkan dengan aspek budaya masyarakat. Beberapa penyebab terjadinya variasi bahasa yang sering dilakukan oleh masyarakat yaitu, alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi.

Terjadinya variasi bahasa dalam masyarakat dapat dipengaruhi dari faktor-faktor di luar bahasa atau faktor nonlinguistik. Secara garis besar faktor tersebut menjadi dua, faktor-faktor sosial dan faktor-faktor situasional. Faktor-faktor sosial menurut Sumito (dalam Asman, 2016) dapat dipengaruhi oleh 1) tingkat sosial masyarakat, 2) tingkat golongan, status, dan sosial, 3) jenis kelamin, 4) sistem kekerabatan, 5) usia, dan 6) profesi. Menurut Suwito (dalam Abdurrahman, 2011) faktor situasional berkaitan dengan siapa penuturnya, siapa la-

wan tuturnya, di mana, kapan, dan apa yang dibicarakan atau mengenai masalah apa. Salah satu adanya variasi bahasa seperti yang sudah disampaikan, yaitu karena adanya kegiatan sosial baik di keluarga, masyarakat, maupun lembaga. Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan tempat bertemunya peserta didik yang berasal dari tingkat sosial, golongan, dan status yang berbeda di masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan, siswa SMAN 1 Astanajapura dominan berasal dari suku Jawa dan ada pula yang berasal dari suku Sunda, sehingga kedua bahasa tersebut sering digunakan saat berkomunikasi. Penggunaan bahasa Indonesia cenderung digunakan apabila siswa mempunyai latar belakang bahasa yang berbeda. Akan tetapi, kondisi tersebut jarang terjadi pada siswa yang berasal dari suku yang sama sehingga cenderung menggunakan bahasa daerahnya untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, pada saat pembelajaran bahasa Indonesia masih ditemukan karya siswa, seperti teks eksplanasi dan teks ceramah yang terdapat variasi alih kode dan campur kode. Dalam berkomunikasi pun masih ada kesalahan pemahaman mengenai bahasa yang digunakan. Faktor tersebut dapat berpengaruh juga terhadap penggunaan bahasa pada karya sastra yang

akan dibuat seperti cerita pendek, puisi, dan jenis karya lainnya.

Cerita pendek tentu berbeda dengan novel, sebab cerita pendek bukanlah sebuah novel yang dipendekkan dan juga bukan bagian dari novel yang belum dituliskan (Sayuti dalam Saputro, 2017:194). Menurut Tarigan (2015:180) cerita pendek adalah cerita rekaan yang konfliknya singkat, jelas, dan padat serta terkonsentrasi pada suatu peristiwa atau kejadian. Cerita rekaan atau berupa fantasi cenderung bebas untuk diekspresikan sehingga tidak terikat dengan kebakuan dalam penggunaan bahasa. Hal tersebut membuat penulis akan lebih bebas untuk menggunakan kata-kata yang sesuai dengan gaya bahasanya. Oleh sebab itu, bentuk bahasa yang akan digunakan dalam karya sastra akan lebih bervariasi.

Bentuk bahasa di kalangan remaja memiliki ciri khas sendiri. Salah satu cirinya adalah bentuk pembalikan fonem-fonem dalam kata atau disebut juga ragam walikan, seperti kaki menjadi ikak. Keberagaman bentuk bahasa tersebut di latar belakang penutur bahasa yang berbeda pada setiap daerah atau kelompok di masyarakat, menimbulkan adanya penggunaan bahasa yang bervariasi saat berkomunikasi (Maharani, 2014:11). Bentuk bahasa yang bervariasi itulah terkadang yang membuat masyarakat umum tidak semuanya mengetahui dan memahami makna tersebut. Ferdinand de Saussure (dalam A. Chaer, 2014:286) mengartikan makna sebagai pengertian atau konsep yang ada pada tanda-linguistik. Oleh sebab itu, perlu dianalisis makna yang terdapat pada bentuk tersebut agar tidak salah dalam mengartikannya.

Menurut Chaer dan Leoni (2014:62) variasi bahasa dapat dibedakan dari segi penutur, segi pemakaian, segi keformalan, dan segi sarana. Apabila dilihat dari segi penutur: variasi pertama yaitu idiolek, yakni variasi bahasa yang bersifat perindividual. Variasi idiolek berkenaan dengan warna suara, gaya bahasa, diksi, dan struktur kalimat. Variasi kedua yaitu dialek, digunakan oleh sekelompok penutur yang berada di satu tempat atau wilayah tertentu dengan jumlah yang relatif. Variasi ketiga yaitu kronolek, digunakan oleh kelompok sosial pada masa. Variasi keempat yaitu sosiolek

atau dialek sosial, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya.

Sehubungan dengan variasi bahasa berkenaan dengan faktor tersebut, sehingga dikenal adanya variasi bahasa akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken (Labov dalam A. dan L. A. Chaer, 2014:66). Selengkapnya dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, akrolek, merupakan variasi sosial yang kedudukannya dianggap lebih tinggi dibandingkan dengan variasi lainnya. Beberapa contohnya pertama, variasi bahasa Jawa bagongan yang khusus digunakan oleh bangsawan keraton Jawa. Contoh kedua, dialek Jakarta pada masa kini dianggap bergengsi sebagai ciri dialek kota metropolitan, sebab kalangan remaja yang pernah tinggal di Jakarta merasa bangga bisa berbicara dialek Jakarta. Akan tetapi, dalam bahasa Minangkabau tidak ada dialek yang dianggap lebih tinggi dari dialek lainnya, karena tidak ada tingkatan dalam bahasa (Aslinda, 2010:18).

Kedua, basilek, variasi sosial yang dianggap memiliki kedudukan rendah atau dengan kata lain kurang bergengsi, misalnya bahasa Jawa *kromo desa*. (A. dan L. A. Chaer, 2014:66).

Ketiga, vulgar, variasi sosial yang cirinya dilihat dari pemakaian bahasa yang kurang terpelajar, atau dari kalangan yang tidak berpendidikan dan tidak terpelajar. Salah satunya yang digunakan oleh penutur atau sekelompok penutur di tengah pasar (Aslinda, 2010:18).

Keempat, slang, variasi bahasa yang tidak terkait dengan kebakuan dan tidak resmi serta sifatnya musiman. Biasanya digunakan oleh kalangan remaja atau kelompok sosial tertentu hanya untuk komunikasi intern. Hal tersebut dimaksudkan agar orang lain yang bukan kelompoknya tidak mengerti (A. dan L. A. Chaer, 2014:67). Oleh sebab itu, kosakatanya yang baru ditemukan dan seringkali berubah-ubah karena bersifat temporal (Aslinda, 2010:18). Dalam hal ini bahasa prokem dapat dikategorikan sebagai slang.

Kelima, kolokial, variasi sosial yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari. Dalam pemakaiannya, kolokial lebih mem-

perhatikan konteks sehingga bukanlah bahasa kelas golongan bawah. Bahasa kolokial juga digunakan dalam bahasa tulis (Aslinda, 2010:18). Dalam bahasa Indonesia contoh bentuk kolokial, seperti *dok* (dokter), *prof* (profesor), *let* (letnan), *ndak ada* (tidak ada), *trusah* (tidak usah), dan sebagainya (A. dan L. A. Chaer, 2014:67).

Ketujuh, jargon, variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Ungkapan yang digunakan seringkali tidak dipahami oleh masyarakat (A. dan L. A. Chaer, 2014:68). Jargon berbeda dengan slang, jika slang ungkapannya bersifat rahasia, sedangkan jargon tidak bersifat rahasia contohnya, mahasiswa fakultas bahasa dan sastra memiliki ciri jargon yang berbeda dengan mahasiswa fakultas kedokteran.

Kedelapan, argot, variasi yang digunakan hanya pada profesi-profesi tertentu sehingga sifatnya terbatas dan rahasia. Ciri khusus argot yaitu pada kosakata (A. dan L. A. Chaer, 2014:68). Variasi bahasa argot identik dengan para pencuri, biasanya digunakan untuk kosakata teknik atau khusus juga dalam perdagangan, profesi, dan kegiatan lainnya (Zeiger dalam Syafyaha, 2010:19). Beberapa contohnya, dalam dunia kriminal pernah digunakan ungkapan barang artinya mangsa, kaca mata artinya polisi, daun artinya uang, gemuk artinya mangsa besar, tapi artinya mangsa empuk.

Kesembilan, ken, merupakan variasi bahasa sosial tertentu dengan bernada ‘memelas’ dengan dibuat merengek-rengok dan berpura-pura, biasanya digunakan oleh kalangan sosial rendah seperti oleh para pengemis. Ken dianggap bersinonim dengan argot (Aslinda, 2010:19).

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, bahwa penggunaan ragam bahasa di kalangan remaja tidak hanya dari kajian linguistik, tetapi juga dari segi sosialnya juga (Sumarsono, 2017:150). Salah satu variasi bahasa yang viral yaitu membalik fonem-fonem dalam kata (ragam walikan) sekitar tahun 1960 di Malang, tetapi akhirnya juga meluas. Aturan umum dalam bahasa rahasia ini yaitu dasarnya bisa dari bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Kata-kata dibaca menurut urutan fonem dari

belakang, dibaca terbalik (Jawa=walikan). Contohnya mata: atom, baru: urab, dan sebagainya (Sumarsono, 2017:152).

Variasi bahasa lainnya yang terjadi di kalangan remaja, yaitu adanya bahasa prokem atau istilah lainnya bahasa gaul. Perkembangan bahasa prokem sesuai dengan latar belakang sosial budaya dari pemakainya. Kreativitas pemakai dapat berpengaruh pada pembentukan kata dan maknanya. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2017) menjelaskan bahwa pengguna bahasa prokem biasanya ingin menyatakan diri sebagai anggota kelompok masyarakat yang berbeda dari kelompok masyarakat lainnya. Bahasa prokem ditandai dengan kata-kata bahasa Indonesia atau kata dialek Betawi. Fonem yang paling akhir dari kata tersebut dibagi menjadi dua, kemudian menyisipkan bentuk –ok- pada bagian depan fonem terakhir yang tersisa, misalnya pada pembentukan kata *bokap* yang berasal dari kata bapak dibagi menjadi bap, lalu menyisipkan –ok- menjadi *bokap*.

Adapula dalam bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Tingkatan dalam bahasa Sunda dari terendah, yaitu kasar, sedeng atau loma, dan halus. Akan tetapi, variasi bahasa Jawa biasanya dipengaruhi oleh wilayah seperti bahasa Jawa Cirebon dan Indramayu akan berbeda dengan bahasa Jawa di Solo atau Yogyakarta. Keragaman bentuk bahasa Jawa yang digunakan, di latar belakang pada etiket berbahasa atau dinamakan unggah-ungguh bahasa Jawa. Unggah-ungguh bahasa Jawa dijadikan sebagai pegangan dalam pergaulan, baik sopan santun dan etika, serta sebagai tatakrama (Adisumarto, dalam Basir, 2009:44). Tingkatan dalam bahasa Jawa umumnya ada dua, yakni sebagai berikut.

1. *ngoko*, digunakan saat situasi santai dan akrab dengan teman atau orang yang lebih muda. Ciri khas ngoko ialah bahasa digunakan tidak bernilai hormat dan ngoko yang biasa.
2. *kromo*, digunakan saat situasi resmi dan biasanya pada saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Jadi bahasa kromo lebih sopan daripada ngoko. (Basir, 2009:44).

Variasi selain dari segi penutur juga terdapat variasi bahasa dari segi pemakaian, segi

keformalan, dan segi sarana. Variasi dari segi pemakaian menyangkut bahasa tersebut digunakan sesuai keperluan pada bidang tertentu. Setiap bidang biasanya mempunyai kosakata tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Variasi bahasa dari segi keformalan meliputi; ragam beku (frozen), ragam resmi (formal), ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Variasi bahasa dari segi sarana mengacu pada jalur yang digunakan yakni ada ragam tulis dan ragam lisan.

METODE

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, sebab salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik lisan atau tulisan (Moleong, 2014:4). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, metode simak, dan metode introspeksi. Adapun instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen (*human instrument*), berfungsi memfokuskan penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat simpulan sesuai hasil temuan (Sugiyono, 2014:60). Sementara itu, keabsahan data menggunakan triangulasi dan intrarater. Uji keabsahan data intrarater yaitu dengan mencermati kembali secara teliti dari data yang tersedia (Erlinawati, 2016:41). Caranya adalah membaca berulang-ulang untuk memastikan konsistensi data yang didapat dan dianalisis pada waktu yang berbeda (Sari, 2017:49).

Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis isi. Analisis isi digunakan sebagai metode penelitian karena data yang didapatkan berupa dokumen. Alur analisis isi secara umum yaitu berawal dari menemukan lambang atau simbol, klasifikasi data berdasarkan lambang atau simbol, dan yang terakhir menganalisis isi (Suharsaputra, 2012:224). Menurut Weber (dalam Ahmad, 2018:2) analisis isi harus menggunakan prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks. Prosedur yang dipilih agar mendapatkan inferensi atau simpulan yang valid dari teks, yaitu menggunakan analisis data Miles dan Huberman. Dalam menganalisis data menurut Miles dan Huberman (dalam

Sugiyono, 2014:91) harus interaktif dan bersinambung sampai jenuh.

Langkah-langkah setelah data terkumpul di lapangan, yakni sebagai berikut. *Pertama*, mereduksi data sebab data di lapangan kompleks dan rumit. Cara mereduksi data dengan merangkum, memilih hal pokok, dan memusatkan pada hal-hal penting. Sebagaimana pengumpulan data berproses, ada langkah selanjutnya setelah mereduksi data yaitu pengodean (Emzir, 2012:129-130). *Kedua*, melakukan pengodean dengan tahapan: (a) Nomor dokumen yang telah didapat (cerita pendek), yakni jumlah dokumen yang didapat ada 30, kemudian diurutkan berdasarkan nomor 1-30; (b) menentukan urutan paragraf yang menunjukkan data temuan; (c) Menentukan urutan kalimat yang menunjukkan data temuan. Maka pengodean yang didapatkan, misalnya data 1, paragraf ke-2, kalimat ke-3, penulisannya adalah D01/P2/K3. *Ketiga*, setelah data direduksi dan diberi kode. *Keempat*, setelah data direduksi dan diberi kode, data tersebut akan dianalisis deskriptif secara mendalam. *Kelima*, dilakukan penyimpulan data berdasarkan hasil analisis data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Responden penelitian ini dari jumlah siswa kelas MIA 3, yaitu 32 siswa yang ikut berpartisipasi sebanyak 30 siswa. Berdasarkan data tersebut, kemudian dipilih beberapa dokumen dan menentukan data yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian. Hasil temuan dari analisis tersebut ditemukan bentuk dari sosiolek akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, dan jargon. Kemudian dari dialek seperti dialek Jawa dan dialek Jakarta.

Pembahasan

Dalam cerita pendek berbasis kearifan lokal, terdapat berbagai bentuk variasi bahasa, yakni sebagai berikut.

“Pada hari sabtu menjelang sore aku pun mulai bergegas menyiapkan pakaian dan barang-barang yang akan aku bawa untuk pelaksanaan *study tour* 2016 sewaktu aku masih SMP.”

Berdasarkan data terdapat satu istilah yang menggunakan bahasa Inggris yaitu *study tour*. Penggunaan bahasa asing dianggap lebih bergengsi oleh sebab itu termasuk ke dalam variasi *akrolek*. Makna variasi bahasa yang terdapat dalam frasa *study tour* yakni *study* yang berarti belajar, mempelajari, dan meneliti (Hornby, 2010:363) dan *tour* yang berarti perjalanan, tamasya, perjalanan keliling, perjalanan konser (Hornby, 2010:390). Padanan istilah tersebut dalam bahasa Indonesia adalah tur studi yang artinya tur untuk tujuan belajar. Jadi dapat diartikan bahwa *study tour* adalah perjalanan yang dilakukan dengan tujuan belajar menganalisis, menyelidiki temuan tertentu.

Monggo-monggo brem cuman lima ewu, nok,” tawar seorang pedagang brem

Pernyataan data tersebut menggunakan dialek bahasa Jawa. Dialek bahasa Jawa yang digunakan yaitu berasal dari Yogyakarta. Hal tersebut sebab diceritakan bahwa penulis sedang berkunjung ke Yogyakarta dan ditawarkan makanan oleh pedagang. Berdasarkan data terdapat tiga bentuk variasi. Adapun variasi yang pertama yakni bentuk reduplikasi *monggo-monggo* adalah *basilek*. Hal tersebut dikarenakan berasal dari bahasa Jawa Ngoko. Kemudian pada bentuk *nok* yang berasal dari kata *nonok*. Oleh sebab itu, dalam konteks pemakaiannya termasuk dalam bentuk kolokial.

Makna variasi bahasa pertama terdapat dalam bentuk reduplikasi *monggo-monggo* yang artinya silakan atau dipersilakan. Bagi sebagian orang mungkin belum mengenal istilah brem. Brem dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah a) makanan berupa lempengan kertas yang rasanya manis keasaman dibuat dari sari tapai ketan dan warnanya putih kecokelatan, b) sejenis minuman yang mengandung alkohol, terbuat dari peragian sari beras. Dalam konteks tersebut makna yang dimaksud adalah makna (a) sebab brem merupakan makanan tradisional yang berasal dari Yogyakarta, sedangkan makna kedua yakni sejenis minuman atau di Bali dikenal dengan nama beram. Selanjutnya bentuk *nok* yang merupakan

panggilan untuk seorang perempuan biasanya digunakan di daerah Cirebon dan Indramayu. Bentuk kata nok berasal dari bentuk nonok yang merupakan kemaluan perempuan (Mangunsuwito, 2014:329).

Oh ya, ada wali kelas kami yang datang pada saat itu yaitu Mrs Wanti.

Pernyataan tersebut menggunakan bahasa Indonesia dan ada pula yang menggunakan istilah bahasa asing yaitu *mrs* merupakan dari bahasa Inggris. Istilah kata *mrs* termasuk ke dalam jargon, hal tersebut dikarenakan hanya kepada guru bahasa Inggris siswa memanggil menggunakan panggilan tersebut. Makna *mrs* berasal dari bahasa Inggris berarti Ibu atau Nyonya. Penggunaan kata *Mrs* dipakai untuk panggilan kepada guru bahasa Inggris. Akan tetapi, pada konteks tersebut selain menjadi guru bahasa Inggris juga menjadi wali kelasnya. Pada pernyataan tersebut, yakni menjelaskan keadaan yang terjadi pada waktu saat berkemah. Penjelasan tersebut adalah bahwa acara kemah tersebut dihadiri oleh wali kelas.

“Aku mau yang *size* gede gelasnya,” ucap Diyah

Istilah bahasa asing juga digunakan pada saat salah satu tokoh ingin memesan minuman. Berdasarkan pernyataan tersebut ada terdapat penggunaan bahasa asing yaitu *size*. Jadi bentuk *size* termasuk dalam bentuk *akrolek*. Adapula penggunaan kata *gede* yang termasuk bahasa percakapan yang biasa digunakan. Penggunaan istilah *size* dalam bahasa Inggris yaitu untuk menyebutkan ukuran (Hornby, 2010:1390). Ukuran yang dimaksud dalam pernyataan tersebut ditanyakan yaitu ukuran gelas. Adapun istilah *gede* yang termasuk ragam bahasa cakapan bersinonim dengan besar, maha, dan raya. Akan tetapi, penggunaan kata tersebut tentu harus sesuai dengan koneksi kalimatnya.

“Dasar *pansos*,” timpalku.

Bentuk istilah *pansos* merupakan bentuk dari variasi slang. Hal tersebut dikarenakan bentuk pansos baru ada dan tidak termasuk dalam bahasa Indonesia yang baku. Istilah pansos biasanya digunakan oleh kaum remaja pada masa kini. Oleh sebab itu, bersifat musiman dan tidak semua orang tahu akan istilah tersebut. Istilah *pansos* berasal dari bahasa Indonesia yang merupakan bentuk akronim. Kata tersebut berasal dari kata *panjat* dan *sosial*. Panjat dalam bahasa Indonesia berarti naik, sedangkan sosial berarti berkenaan dengan masyarakat. Istilah tersebut biasa ditujukan kepada seseorang yang mencoba mencari perhatian terutama di dunia maya. Hal tersebut bertujuan sebab seseorang ingin direspons dengan harapan bisa terkenal di masyarakat. Oleh sebab itu, penggunaan istilah pansos mempunyai makna seseorang yang mencoba mencari perhatian masyarakat dengan harapan akan terkenal.

“Ayayay kapten,” serempak aku dan Diyah

Pernyataan *Ayayay kapten* merupakan bentuk jargon dari tokoh yang terlibat dalam cerita tersebut. Istilah *ayayay kapten* merupakan variasi bentuk jargon. Istilah tersebut mengandung arti siap untuk melakukan atau mematuhi sesuatu. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata kapten yang bermakna orang yang memimpin maka harus menuruti perintahnya.

(Ya udah thor *gomawo*) readers

Istilah kata *gomawo* berasal dari bahasa asing yaitu bahasa Korea. Istilah tersebut mulai sering digunakan oleh kalangan remaja seiring dengan viralnya artis dari Korea di Indonesia. Akan tetapi, tidak semua kalangan remaja menggunakan istilah tersebut. Istilah itu cenderung dipakai oleh remaja yang menyukai atau merupakan fans dari artis atau idol Korea. Makna *gomawo* merupakan istilah yang berasal dari bahasa Korea. *Gomawo* mempunyai arti bersyukur; berterima kasih (Setiawan, 2012:77). Bentuk tersebut merupakan yang diungkapkan dalam ragam paling santai. Adapun

bentuk yang lebih formal adalah *gamsaham-nida*. Oleh sebab itu, istilah tersebut termasuk dalam bentuk slang. Berdasarkan segi keformalannya termasuk dalam ragam santai.

“Faiz *ngko awan melu ning balong mindaih uyah*,” kata bapakku.

Pernyataan dalam data D04/P04/K01 menggunakan dialek bahasa Jawa. Adapun bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa Ngoko pada bentuk *ngko* (*mengko*), *awan*, dan *melu*. Jadi ketiga bentuk variasi tersebut adalah basilek. Kemudian kata *uyah* berasal dari kromo ngoko. Pernyataan tersebut merupakan ragam santai sebab selain menggunakan dialek bahasa Jawa juga terdapat bentuk alegro pada kata *ngko*. Pernyataan D04/P02/K01 tersebut menggunakan bahasa Jawa-Cirebon secara utuh. Adapun makna secara leksikalnya sebagai berikut.

- a. Ngko maksudnya dari kata mengko yang berarti nanti, sebentar lagi atau waktu yang segera akan tiba (Mangunsuwito, 2014:322).
- b. Awan dalam bahasa Jawa berbeda dengan makna dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia umumnya mengandung makna yakni yang berarti di atas langit. Akan tetap, awan dalam bahasa Jawa yaitu siang di mana waktu matahari bersinar (Mangunsuwito, 2014:221).
- c. Mélu mempunyai makna ikut; berjalan bersama (Mangunsuwito, 2014:320).
- d. Ning balong berarti menunjukkan tempat dengan keadaan tanah rendah yang tergenang air dan berlumpur.
- e. Mindaih berasal dari kata pindah yang mengalami proses penyusupan fonem /i/ dan faktor dari bahasa daerah hingga fonem /p/ berubah menjadi /m/ yang berarti makna gramatikalnya yaitu memindahkan
- f. Uyah adalah benda padat berupa bubuk memiliki rasa yang asin atau disebut juga dengan garam (Mangunsuwito, 2014:430).

“Ooh, iya *los mangga, Nok*.”

Bentuk yang terdapat dalam data tersebut yakni *los* yang berasal dari Jawa Kromogoko yang termasuk dalam bahasa cakapan. Oleh sebab itu, bentuk tersebut termasuk dalam kolokial. Pernyataan tersebut termasuk dalam ragam santai sebab terdapat unsur bahasa daerah. Istilah kata *los* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti sebagai bahasa cakapan yang bermakna lepas atau bebas. Kata *los* juga mempunyai makna lain yakni rumah besar panjang dan kapal mualim; kapal pandu. Dalam bahasa Jawa *los* berarti pergi, dimanja, hilang (Mangunsuwito, 2014:314). Makna kontekstual dalam data yang sesuai adalah pergi. Akan tetapi, makna yang sesuai dengan konteks tersebut yakni lepas atau bebas. Hal tersebut dikarenakan disertai dengan kata *mangga* yang bermakna untuk mempersilakan.

“Lo tanya sama *gue*?” tanya siswa tak yakin.

Penggunaan istilah *lo* dan *gue* berasal dari dialek Jakarta. Penggunaan istilah tersebut digunakan bukan hanya kalangan remaja yang berasal dari Jakarta tetapi hampir semuanya kerap menggunakan istilah tersebut. Oleh sebab itu, masyarakat yang umumnya tinggal dipertanian juga menggunakan istilah tersebut. Jadi karena dianggap lebih bergengsi, kedua bentuk tersebut termasuk dalam bentuk akrolek. Makna kata *lo* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu kamu, sedangkan *gue* berarti saya atau aku. Kedua kata tersebut termasuk dalam bahasa gaul sebab digunakan oleh remaja. Fungsi bahasa tersebut yaitu heuristik sebab dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan tersebut dijawab pada pernyataan selanjutnya, yakni “Iyalah.”

Bermain selesai waktunya *isoma*, lalu lanjut kembali untuk memulai pos-posan, di situ kita diuji materi

Bentuk *isoma* merupakan bentuk akronim yang berasal dari bahasa Indonesia. Istilah tersebut termasuk dalam bentuk kolokial yang biasa digunakan. *Isoma* merupakan bentuk akronim dari istirahat, salat, dan makan. Penggunaan istilah tersebut dipakai untuk kepraktisan baik dari segi pengucapan atau tulisan.

“*Wilujeung enjing sadayana*,” sapa saya.

Data tersebut menggunakan variasi bahasa Sunda halus atau dalam istilah Sundanya adalah lemes. Oleh sebab itu, bentuk *wilujeung*, *enjing*, dan *sadayana* termasuk dalam ragam akrolek. Pernyataan tersebut menggunakan bahasa Sunda yakni dari kata *wilujeung* yang berarti selamat (Danadibrata, 2006:743), *enjing* yang berarti pagi dan *sadayana* yang berarti semuanya. Jadi artinya adalah “selamat pagi semuanya.”

Ngges siap maneh Wan”

Bentuk *ngges* berasal dari bentuk *enggeus*. Bentuk tersebut termasuk merupakan kategori Sunda Sedeng, kemudian sama halnya dengan bentuk *maneh* termasuk dalam bahasa Sunda Sedeng atau biasa. Bentuk lemes atau halus dari *maneh* adalah *anjeun*. Jadi karena bentuk *maneh* sering digunakan terutama kepada seseorang yang memiliki hubungan dekat. *Ngges* maksudnya adalah *enggeus* dalam bahasa Sunda yang berarti sudah. *Maneh* berarti kata ganti untuk orang kedua atau maksudnya adalah kamu (Danadibrata, 2006:426). Jadi apabila diterjemahkan mempunyai arti “Sudah siap kamu Wan?”

“*Ya le, ati-ati yo*,” ujar orang tua Tono.

Istilah *le* berasal dari bahasa Jawa yang dipakai oleh orang tua untuk memanggil anaknya. Bentuk *le* tersebut termasuk dalam kolokial sebab berasal dari bentuk *tole* dan umum digunakan bukan hanya kepada anak yang memiliki hubungan darah tetapi juga kepada anak-anak lainnya. Penggunaan panggilan tersebut biasa digunakan oleh masyarakat Jawa khususnya Jawa Tengah. Bentuk reduplikasi *ati-ati* atau dalam bahasa Indonesia hati-hati. Makna gramatikal pada bentuk tersebut yaitu mengingatkan agar tetap waspada.

Saya dan teman-teman saya *selfi* di sana dan di sana ada *bule*.

Istilah kata *selfi* sebenarnya berasal dari bahasa asing yaitu *selfie*. Istilah tersebut sebenarnya mulai sering dipakai semenjak kalangan remaja sering berfoto diri sendiri dengan menggunakan telepon genggam, gawai, atau pun sejenisnya. Oleh sebab itu, *selfie* merupakan bentuk akrolek. Penulisan kata *selfi* yang benar yaitu *selfie*. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa belum terlalu paham tentang penulisan dalam bahasa asing. Makna kata *selfie* yaitu melakukan foto yang diambil oleh diri sendiri di depan kamera. Bule pada pernyataan tersebut bermakna orang berkulit putih yang berasal dari luar negeri bukan bule dalam pengertian bahasa Jawa. *Bule* yang dimaksud adalah dalam bahasa Jawa mempunyai makna bibi bukan berarti orang yang berasal dari luar negeri.

Kerjaanku hanya *lontang-lantong* di rumah.

Penggunaan istilah *lontang-lantong* merupakan bentuk duplikasi perubahan bunyi. Asal istilah *lontang-lantong* jika dalam bahasa Indonesia yakni *lontang-lantung*. Perbedaan bunyi tersebut dipengaruhi dari bahasa Jawa yang sering mengganti dengan fonem /o/. Oleh sebab itu, bentuk tersebut termasuk dalam ragam kolokial. Istilah *lontang-lantung* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu 1) berjalan melenggang dengan tangan kosong, 2) tidak mempunyai pekerjaan tetap atau menganggur, 3) berjalan ke sana kemari tanpa adanya tujuan. Berdasarkan makna tersebut ketiga makna itu pun sesuai dan bisa diartikan yang mana saja untuk data tersebut.

“Dek, tangiwis *anjog* niki.”

Bentuk kata *anjog* yang benar dalam bahasa Jawa adalah *anjlog*. Bentuk kata tersebut adalah bentuk basilek sebab dari Jawa ngoko. Pernyataan dalam data tersebut termasuk dalam ragam santai. Makna kata *anjog* atau *anjlog* yaitu meloncat turun, banyak turun seperti turun harga (Mangunsuwito, 2014:219). Jadi penggunaan *anjlog* maksudnya memberitahu untuk segera turun dari kereta karena kereta sudah sampai. Jadi pernyataan tersebut mem-

punyai arti “Dek, bangun sudah sampai ini.” Pernyataan bertujuan untuk memberitahu seseorang bahwa sudah sampai di tempat tujuan, tetapi karena orang yang dimaksud sedang tertidur maka seseorang membangunkannya dan memintanya untuk bangun.

Setelah itu kita *otw* ke Grage City.

Penggunaan istilah *otw* mulai viral digunakan pada masa kini. Penggunaan istilah tersebut digunakan oleh kalangan remaja dan tidak semua kalangan mengetahui makna istilah tersebut. Oleh sebab itu, bentuk tersebut termasuk dalam bentuk slang. Berdasarkan segi keformalan dalam pernyataan tersebut yaitu ragam santai. Istilah *otw* merupakan singkatan dari bahasa Inggris yakni *on the way*. Kata *on* digunakan khusus dalam kata kerja (Hornby, 2010:1024). Kata *the* digunakan untuk merujuk pada seseorang atau sesuatu yang sudah disebutkan, biasanya terletak sebelum kata benda (Hornby, 2010:1546). *Way* mempunyai arti sedang dalam perjalanan untuk menuju ke suatu tempat. Jadi *on the way* mempunyai makna dalam perjalanan.

“Eh *guys* kita pulang *kuy*?!” ajak Widya.

Istilah *guys* berasal dari bahasa Inggris dan merupakan bentuk dari akrolek. Istilah kedua yaitu bentuk *kuy*. Istilah *kuy* umumnya digunakan oleh kalangan remaja dan tidak semua kalangan mengetahui makna tersebut. Istilah tersebut merupakan bentuk slang yang dapat berubah-ubah. Bentuk istilah *kuy* merupakan ragam walikan (kebalik) sebab dibaca dari urutan kata yang dari belakang. Pada istilah *kuy* merupakan bentuk bahasa walikan dari *yuk* yaitu *ayo*. Bentuk tersebut ramai digunakan pada masa kini oleh kalangan remaja. Istilah kata *guys* mempunyai arti orang, kawan, atau sekelompok orang-orang baik laki-laki atau perempuan (Hornby, 2010:669). Istilah tersebut biasa digunakan kepada seseorang yang sudah akrab, seperti dalam data tersebut yang ditujukan kepada teman dekatnya.

Di situ sampe jam set 6 sore *gue* panik sama temen *gue* takut dimarahin sama *bokapnya*.

Pernyataan tersebut menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Jakarta. Penggunaan dialek Jakarta seperti pada kata *gue* dan *bokap*. Oleh sebab itu, bentuk tersebut sering digunakan oleh kalangan remaja terutama yang berada di daerah perkotaan. Istilah kata *gue* merupakan bentuk dari akrolek. Kemudian pada bentuk kata *bokap* merupakan bahasa prokem dengan dialek betawi. Jadi bentuk *bokap* adalah bentuk slang. Pernyataan tersebut termasuk dalam ragam santai. Kata *gue* merupakan jenis kata ganti yang berarti saya. Bentuk kata *bokap* mempunyai makna bapak atau ayah. Pernyataan tersebut menjelaskan keadaan dan perasaan yang tengah dirasakan yaitu panik.

“*Iya Mi, Mi isun pengen lunga karo Wulan, Lala, Iqo, Khofifah ning umahe Wa Kadi (guru-ruku),*” ucapku.

Bentuk *Mi* berasal dari bahasa Cirebon yakni mimi. Mimi merupakan kata sapaan kepada orang tua perempuan (ibu). Jadi, bentuk tersebut merupakan kolokial. Kemudian bentuk *lunga* dan *karo* yang berasal dari Jawa ngoko, maka keduanya termasuk dalam bentuk basilek. Selanjutnya bentuk *umahe* berasal dari kata *omah* dalam bahasa Jawa yang benar. Kata *umahe* berasal dari *omah* (Mangunsuwito, 2014:334) yang berarti rumah, maka makna *umahe* ialah rumahnya. Bentuk tersebut juga merupakan bentuk dari basilek sebab berasal dari Jawa ngoko. Adapula bentuk *wa* yang berupa panggilan kepada gurunya. Kata *wa* berarti *uak* dalam penulisan bahasa Indonesia yang benar. Bentuk *wa* memang sering digunakan dalam masyarakat. Oleh sebab itu, termasuk dalam bentuk kolokial.

Istilah kata *Wa* pada *Wa Kadi* merupakan bentuk panggilan untuk seseorang yang lebih tua. Kata *lunga* dan *karo* pernah dibahas sebelumnya yaitu *pergi* dan *bersama*. Makna bentuk *wa* atau *uak* dalam penulisan yang benar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan bentuk sapaan kepada kakak dari

ayah atau ibu. Akan tetapi, kata *uak* dapat digunakan untuk seseorang yang tidak memiliki hubungan darah. Kata sapaan tersebut ditujukan kepada seseorang yang lebih tua. Jadi pernyataan tersebut mempunyai arti “*Iya Mi, Mi saya ingin pergi bersama Wulan, Lala, Iqo, Khofifah ke rumah Wa Kadi.*” Pernyataan tersebut merupakan dalam ragam akrab. Alasannya, hanya kepada seseorang yang dekat panggilan Mimi digunakan yakni kepada ibunya

“*Siap 86 Pak Ketu,*” ujar semua anggota OSIS.

Istilah *siap 86* merupakan bentuk jargon dari anggota OSIS. Istilah *ketu* merupakan bentuk kolokial yang biasa digunakan oleh anggota. Ragam pernyataan tersebut yakni ragam akrab. Hal ini dikarenakan hanya kepada ketua dan anggota OSIS istilah tersebut digunakan. Jargon *siap 86* tersebut diutarakan oleh anggota kepada ketua OSIS sebagai tanda siap untuk bekerja. Pada istilah *ketu* maksudnya adalah *ketua*, yaitu ditujukan untuk ketua OSIS.

“*Pak.. pripun kabare? Sampun mendingan dereng Pa?*” tanyaku

Bentuk *pripun kabare* dan *sampun* merupakan bentuk bahasa Jawa Kromo yang dianggap lebih tinggi dan bergengsi. Adapula bentuk *dereng* yang berasal dari bahasa bebasan. Oleh sebab itu, bentuk tersebut termasuk dalam akrolek. Ragam pernyataan tersebut adalah ragam akrab. Hal ini dikarenakan konteks dari penggunaan kata sapaan *Pak* yang ditujukan kepada orang tua. Makna *pripun kabare* dalam bahasa Jawa mempunyai arti bagaimana kabarnya. Pada kata *sampun* mempunyai arti sudah. Istilah *sampun* merupakan bahasa bebasan Cirebon yang berarti sudah (Sudjana et al., 2005:378). Kata *dereng* merupakan bebasan Cirebon yang berarti belum (Sudjana et al., 2005:235). Jika dalam bahasa Indonesia mempunyai arti “*Pak.. bagaimana kabarnya? Sudah lebih baik belum Pa?*” tanyaku.

“*Dalem Ma.. pripun?*” sautku.

Bentuk kata *dalem* dan juga *pripun* merupakan bentuk dari bahasa Jawa Kromo Inggil. Oleh sebab itu, bentuk tersebut merupakan bentuk akrolek. Ragam dalam pernyataan tersebut adalah santai. Walaupun termasuk ragam santai tetapi bahasa yang digunakan pun lebih sopan dan halus. Kata *dalem* dari bahasa Jawa Kromo Inggil mempunyai arti bentuk pronomina merupakan kata terhormat untuk saya. Kemudian bentuk *pripun* yang berarti apa kabar. Akan tetapi, makna *apa kabar* dalam konteks pernyataan tersebut kurang sesuai. Makna *pripun* juga bisa dimaknai dengan kata tanya *bagaimana*. Hal ini dikarenakan untuk menghormati orang tua sesuai dengan konteks pada data tersebut yang sedang berbincang dengan orang tuanya. Jadi apabila diterjemahkan menjadi “*Saya Ma, bagaimana?*”

“Eh Lala, Iya aku udah siap. *Tumben* kamu cepet biasanya *ngaret* terus kita dihukum,” godaku pada Lala.

Bentuk dalam data ini ada dua yakni *tumben* dan *ngaret*. Kata *tumben* berasal dari dialek Jakarta yang biasa digunakan. Oleh karena itu, termasuk dalam ragam akrolek. Kemudian bentuk kata *ngaret* merupakan istilah yang biasa digunakan oleh remaja untuk menggambarkan keadaan yang tidak tepat waktu. Jadi istilah tersebut merupakan bentuk dari *slang*. Istilah kata *tumben* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan bentuk partikel dalam bahasa Jawa yang berarti mula-mula sekali atau lebih awal. Dalam bahasa Cirebon kata *tumben* berarti baru-baru saja; ganjil benar kali ini (tidak biasanya) (Sudjana et al., 2005:335). Kata tersebut biasanya digunakan untuk menyindir atau menggoda seseorang. Kemudian istilah *ngaret* merupakan istilah yang umum digunakan untuk menggambarkan keadaan yang tidak tepat waktu. Istilah *ngaret* tersebut merupakan perumpamaan dari karet. Jika dalam bahasa Indonesia kata karet selain sebagai jenis pohon, diartikan pula bentuk adjektiva yaitu mengerut sehingga tidak tentu atau tidak pasti. Penganalogian tersebut menjelaskan apabila

tidak tepat waktu maka seolah-olah hal tersebut tidak tentu dan tidak pasti.

“Nanti, *Nduk*. Risa jangan mikir itu dulu sekarang, sekolah yang pintar biar ibu yang ngeliat dari atas sana merasa bangga sama Risa,” jawabku dengan suara yang tercekat oleh campuran rasa sedih dan haru.

Bentuk kata *nduk* berasal dari bahasa Jawa yang biasa digunakan sebagai bentuk sa-paan. Bentuk *nduk* merupakan bentuk kolokial dari *blendukan*. Berdasarkan pernyataan tersebut termasuk dalam ragam santai sebab terdapat unsur bahasa daerah dan penggunaan bahasa yang tidak baku. Makna kata *nduk* dalam bahasa Jawa *blendukan* berasal dari *blenduk* yang berarti besar dibagian tengah atau hamil (Mangunsuwito, 2014:227). Oleh sebab itu, karena rahim hanya dimiliki oleh perempuan maka kata tersebut ditujukan untuk perempuan. Makna yang dipahami oleh masyarakat pun adalah kata *nduk* merupakan bentuk panggilan untuk anak perempuan yang dipakai oleh orang tua. Penggunaan kata tersebut lebih dominan digunakan oleh masyarakat yang berada di Jawa Tengah dan Yogyakarta.

“Iya wis isun dipit ya kang *salin*, isun mah *gelis*.”

Bentuk kata *salin* dan *gelis* termasuk dalam bentuk jawa ngoko. Oleh sebab itu, keduanya termasuk dalam bentuk basilek. Kata *salin* mempunyai makna yang sama baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa. Dalam bahasa Indonesia *salin* mempunyai arti ganti; tukar, sedangkan dalam bahasa Jawa yaitu berganti dengan yang lainnya; berubah keadaan (Mangunsuwito, 2014:377). Pada kata *gelis* mempunyai arti cepat (Mangunsuwito, 2014:250). Apabila diterjemahkan menjadi “Iya sudah saya dulu yah yang ganti, saya mah cepat.”

“Pak, Teteh *dinten niki wangsule sonten* 5.000 *malih* sih,” dengan raut wajah memohon sambil sesekali menaik turunkan alisku.

Terdapat empat bentuk yang ditemukan dalam data tersebut. Bentuk *dinten* merupakan bentuk dari kromo. Adapula bentuk *niki*, *son-ten*, dan *malih* yang ketiganya juga bentuk dari jawa kromo. Oleh karena itu, keempat bentuk tersebut termasuk dalam bentuk akrolek. Istilah *dinten niki* merupakan keterangan waktu yang berarti hari ini (Mangunsuwito, 2014:238). Kemudian kata *wangsule* mempunyai arti kembali; pulang (Mangunsuwito, 2014:432), *son-ten* berasal dari bahasa bebasan Cirebon yang berarti sore hari; petang hari (Sudjana et al., 2005:291), dan *malih* mempunyai berbagai makna yakni 1) berubah; bertukar (rupa, dsb), 2) lagi 3) terbagi menjadi dua. Jadi apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu, “Pak, Teteh hari ini pulangnya sore 5.000 lagi sih.”

“*Sik*, kita beli *nyewot* cuma...”

Bentuk kata *sik*, merupakan bentuk umpatan atau larangan yang dianggap kasar dan terkesan vulgar. Oleh sebab itu, bentuk tersebut termasuk dalam bentuk vulgar yang kurang pantas untuk diucapkan. Akan tetapi, adapula masyarakat yang beranggapan hal itu biasa saja. Makna kata *sik* tergantung bagaimana konteks pembicaraan seseorang sebab mempunyai makna yang abstrak. Apabila dalam bahasa Indonesia istilah *sik* sepadan dengan *hus* yang berarti menyatakan larangan. Kata *sik* cenderung digunakan apabila seseorang kurang setuju terhadap pernyataan atau pendapat dari orang lain yang dianggap tidak sesuai atau tidak sopan. Selanjutnya adalah bentuk *nyewot*. Bentuk tersebut berasal dari kata *sewot* berasal dari kromo ngoko yang biasa digunakan. Istilah kata *nyewot* atau *sewot* menggambarkan keadaan seseorang yang sedang marah. *Nyewot* berasal dari kata *sewot* yang berarti marah (Mangunsuwito, 2014:284). “*Sik, saya tidak marah cuma...*”

SIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa yang digunakan dalam cerita pendek berbasis kearifan lokal siswa kelas XI MIA 3 di SMAN

1 Astanajapura beraneka ragam. Dalam cerita pendek juga dilihat adanya variasi bahasa dari segi penutur yang berhubungan dengan dialek dan sosiolek. Dialek yang digunakan seperti Jawa dan Jakarta. Ada pun hasil temuan sosiolek, yaitu berupa variasi akrolek, basilek, slang, vulgar, kolokial, dan jargon.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2011). Sociolinguistik: Teori, Peran, dan Fungsinya terhadap Kajian Bahasa sastra. *LiNGUA Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 3(1), 18–37. <https://doi.org/10.18860/ling.v6i1.1298>
- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *Research Gate*, (5), 1–20. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>
- Aslinda, L. S. (2010). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Bahasa, B. P. dan P. (2017). *Bahasa Prokem*. Jakarta.
- Basir, U. P. M. (2009). Konstelasi Bahasa Jawa Modern dalam Pagelaran Wayang Kulit Purwa. *Diksi*, 16(1), 43–54. <https://doi.org/10.21831/diksi.v16i1.6567>
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. dan L. A. (2014). *Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danadibrata, R. . (2006). *Kamus Bahasa Sunda*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Emzir. (2012). *Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Erlinawati, D. (2016). Penggunaan Disfemia dalam Komentar Para Netizen di Situs Online Kompas.com pada Rubrik “Politik.” In *Skripsi*.
- Hornby, A. (2010). *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*. New York: Oxford University Press.
- Maharani, N. P. (2014). Register Kepolisian Pada Majalah Manggala Naya Wirarottama. *Eprints*.
- Mangunsuwito, S. (2014). *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Bandung: CV Yrama Widya.

- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, K. (2010). *Kajian Sociolinguistik*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Saputro, A. N. (2017). Pengembangan Buku Ajar Menulis Cerita Pendek yang Berorientasi Pada Karakter Cinta Tanah Air. *Indonesian Language Education and Literature*, 2(2), 192–202. <https://doi.org/10.24235/ileal.v2i2.1199>
- Sari, H. K. (2017). Pergeseran Bentuk dan Makna Dalam Penerjemahan Komik Michel Vaillant Karya Jean Graton Dari Bahasa Prancis ke Dalam Bahasa Indonesia. *Eprints*.
- Setiawan, S. (2012). *Kamus Mini Korea*. Jakarta: PT WahyuMedia.
- Sudjana, T., Salana, Susilo, Warsito, & Soerojo. (2005). *Kamus Bahasa Cirebon*. Bandung: Humaniora.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suharsapurta, U. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sumarsono. (2017). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. (2015). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: CV Angkasa.